

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha yang tertata dan koheren dalam prosedur pembimbingan dan pembelajaran pada keseluruhan lingkungan hidup yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, yaitu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Rusliyadi, Widjojoko, & Robiansyah, 2019). Rusliyadi menambahkan bahwa yang menjadi titik fokus terpenting dalam pendidikan adalah pembangunan akhlak dan penghayatan nilai-nilai karakter karena pada dasarnya pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan saja, akan tetapi didalamnya juga terdapat proses alih nilai-nilai serta komunikasi dua arah yang termanifestasi dalam berbagai kegiatan, metode, juga media agar tujuan-tujuan pendidikan tersebut bisa tercapai secara utuh dan maksimal (Hidayat & Rahmawati, 2015). Kegiatan, metode, serta media yang digunakan selama proses pendidikan berlangsung tersebut bersifat dinamis, artinya unsur-unsur tersebut tidak monoton atau pasif akan tetapi selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman guna mempersiapkan peserta didik yang siap menghadapi dan memenuhi tuntutan di masa mendatang.

Kecepatan perkembangan ilmu teknologi diseluruh sektor kehidupan manusia menjadi ciri khas dari munculnya era millennial ini. Teknologi mewarnai seluruh aspek global tak terkecuali dunia pendidikan yang turut memanfaatkannya sebagai medium dalam proses pembelajaran. Salah satunya yaitu pemanfaatan media massa yang merupakan produk dari perkembangan teknologi untuk menjadi salah satu sumber, media, atau metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar guna membantu mengefektifkan tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Media massa adalah suatu medium yang dimanfaatkan sebagai penyampai informasi kepada khalayak melalui seperangkat peralatan mekanis (Cangara, 2002). Salah satu contoh media massa yang dijadikan sebagai sarana pendidikan adalah televisi (Ardianto &

Erdinaya, 2007). Meskipun dewasa ini eksistensinya sedikit tergeser oleh media sosial, namun ia tetap menjadi sumber informasi utama karena kemudahan untuk mengaksesnya oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Oleh karena itu, televisi turut berpengaruh besar dalam penyampaian suatu informasi kepada masyarakat. Sebagaimana pendapat Lippman yang mengungkapkan bahwa sebuah tontonan memiliki pengaruh signifikan terhadap pandangan, sikap, serta perilaku penontonnya dikarenakan dengan menonton bisa membuat suatu individu atau kelompok menciptakan dunia objektif dalam pikirannya sendiri guna memahami dan masuk dalam dunia tak nyata yang ditontonnya tersebut (Adnan, Cangara, & Unde, 2015). Terlebih sifatnya yang audio visual turut memegang peran penting untuk perkembangan anak terutama pada usia MI/SD (Hidayat & Rahmawati, 2015). Hal ini sejalan dengan pernyataan Chen (2005) seorang ahli bidang pertelevisian anak-anak yang berpendapat bahwa tontonan memiliki pengaruh kuat untuk masuk kedalam dunia anak-anak dan menyentuh dimensi mereka dibandingkan dengan hal lainnya.

Ironisnya, sebagian besar program-program pertelevisian saat ini mengalami disorientasi dalam keberfungsian sebagai media pendidikan bagi masyarakat. Maraknya tayangan-tayangan vulgarisme, kekerasan, serta pornografi yang dikemas dalam iklan-iklan atau film dengan sedemikian rupa menjadi konsumsi masyarakat umum tak terkecuali anak-anak (Artha, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susanti, dkk pada beberapa stasiun televisi swasta di Indonesia yang memiliki program anak-anak, baik dalam bentuk kartun atau tidak menyatakan bahwa hanya 15% saja program yang mengandung unsur pendidikan seperti film si Unyil, si Bolang, Nussa dan Rara, Syamil dan Dodo, Upin dan Ipin, dll. Sedangkan 85% sisa program tersebut mengandung unsur vulgarisme, kekerasan, dan mistis seperti serial *Naruto*, *Ben 10*, *Barbie*, dll. (Susanti, Candrasari, & Indriastuti, 2009)

Padahal, anak-anak pada jenjang umur tertentu belum bisa membedakan mana yang benar dan salah. Terlebih jika tidak ada bimbingan dan arahan dari orang dewasa khususnya orangtua dan guru mereka akan menyerap apa saja

yang dilihat dan menirunya dalam kegiatan sehari-hari, lalu seiring berjalannya waktu akan menjadi kebiasaan bahkan bersarang dan berkembang menjadi pola pikir dan turut membentuk unsur-unsur pribadi atau akhlak anak yang sedang dalam proses pertumbuhan. Seorang psikolog anak, Rachmita P. Sendjojo mengungkapkan bahwa sebuah tontonan akan mempengaruhi banyak aspek dalam diri anak terutama pada perkembangan kognitif, emosi, otak, dan kehidupan sosialnya (Susanti, Candrasari, & Indriastuti, 2009). Dikarenakan kuatnya pengaruh sebuah tontonan, Sobur (Artha, 2016) berpendapat bahwa apabila tontonan yang diserapnya baik, maka akan turut serta dalam membentuk pribadi dan akhlak yang baik pula bagi anak. Sebaliknya, apabila tontonan yang diserapnya mengandung unsur tidak baik dan merusak nilai-nilai akhlak, maka akan berdampak pula pada ambruknya nilai-nilai akhlak dalam diri anak. Contohnya seperti kasus yang pernah terjadi di Indonesia pada tahun 2020 (Siddiq, 2020), seorang remaja 15 tahun membunuh anak tetangganya yang berusia lima tahun dengan mencekik lalu menenggelamkannya di bak mandi. Setelah meninggal, remaja tersebut memasukkan jasadnya kedalam lemari pakaian di kamarnya. Pembunuhan itu terjadi disebabkan remaja tersebut terinspirasi dari film anime yang mengandung unsur-unsur kekerasan. Kasus tersebut hanyalah salah satu contoh dari ratusan kasus lainnya yang terjadi dari dampak negatif film. Berdasarkan kasus tersebut dapat dilihat seberapa besar pengaruh sebuah tontonan mempengaruhi kepribadian dan akhlak seseorang. Oleh karena itu, diperlukan kesigapan dari orang dewasa dalam memilah dan memilih jenis tontonan yang dikonsumsi anak agar berdampak positif pada perkembangan kepribadian dan akhlaknya.

Salah satu tontonan yang mengandung unsur pendidikan islami termasuk pendidikan akhlak yang disenangi oleh anak-anak adalah film animasi Syamil dan Dodo. Film tersebut menceritakan tentang seorang anak laki-laki yang ceroboh dan lucu yaitu Dodo. Setiap kesalahpahaman yang Dodo alami akan diluruskan oleh tokoh Syamil yang merupakan temannya. Sebagai penguat, karakter Kak Nadia yang merupakan kakak Syamil akan lebih menjelaskan pemahaman Syamil dan Dodo dengan referensi hadits dan Quran.

Contoh adanya penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film tersebut dapat terlihat dari salah satu episodnya ketika Dodo, Syamil, dan kawan-kawan lainnya hendak menjenguk Andi, salah satu temannya yang sedang sakit. Mereka berencana membeli kado juga karena hari itu bertepatan dengan ulang tahun Andi. Namun, sesampainya di rumah Andi, Dodo marah dan kecewa karena ibu Andi hanya menjamu mereka dengan teh manis saja. Disini Syamil memperingatkan Dodo tentang salah satu sifat terpuji yang pernah diajarkan gurunya yaitu ikhlas. Ketika kita memberi dengan harapan dibalas kembali, berarti itu artinya kita tidak ikhlas. Cuplikan tersebut secara langsung mengajarkan kepada penontonnya untuk berperilaku terpuji dengan berbuat ikhlas.

Selain sarat akan nilai-nilai pendidikan Islam, kelebihan lain dari film kartun ini pun bisa dijadikan sebagai media film dalam pembelajaran sebab pesan yang disampaikan akan lebih mudah dicerna, efektif, serta menjadi daya tarik yang lebih bagi siswa untuk belajar terutama usia MI. Terlebih jika melihat kondisi pendidikan hari ini yang mengharuskan proses belajar mengajar dilakukan secara daring (dalam jaringan) selama masa pandemi Covid-19 sesuai Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 (Kemdikbud, 2020). Tentunya dengan jarangya anak-anak saling berinteraksi secara langsung dan hampir seluruh kegiatan berada didalam rumah maka menonton televisi, youtube, dan media sosial lainnya menjadi salah satu hiburan yang paling digandrungi para siswa. Data riset yang diperoleh *Nielsen Television Audience Measurement (TAM)* mengungkapkan bahwa jumlah penonton televisi mengalami kenaikan sebesar 12% dari periode normal selama pandemi pada bulan maret 2020 dengan data tertinggi penonton yaitu anak-anak berumur 10-14 tahun (Siregar, 2020). Mengingat hal tersebut, tentunya media film sebagai pembelajaran bisa menjadi salah satu alternatif pendidik dalam menyampaikan pembelajarannya terutama untuk materi-materi yang membutuhkan *role model* visual langsung oleh siswa salah satunya seperti dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Syamil dan Dodo Serta Relevansinya dengan Materi Pendidikan Kewarganegaraan Kelas III MI”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlaq pada film Syamil dan Dodo?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlaq pada film syamil dan dodo dengan materi PPKn di kelas 3 MI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlaq pada film Syamil dan Dodo.
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlaq pada film syamil dan dodo dengan materi PPKn di kelas 3 MI.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mendapatkan hasil guna dan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bentuk dedikasi peneliti dalam bidang ilmu pengetahuan guna memperluas wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam film Syamil dan Dodo.
 - b. Menambah perbendaharaan hasil penelitian terdahulu serta diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menjadi tumpuan dalam menambah wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan dalam film Syamil dan Dodo serta relevansinya dengan materi PPKn di kelas III MI.
- b. Bagi guru, dapat menjadi referensi dalam memilih penggunaan media pembelajaran pada materi PPKn di kelas III MI.
- c. Bagi masyarakat, dapat menambah wawasan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam film Syamil dan Dodo.
- d. Bagi orangtua, sebagai referensi agar lebih bijak dalam memilih tontonan film di media sosial atau stasiun televisi yang mengandung nilai-nilai akhlaq yang baik untuk anak.
- e. Bagi peserta didik, dapat mengambil pembelajaran terkait nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam film Syamil dan Dodo.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Agar penelitian ini tidak terlalu meluas dan bersifat kompleks maka dibuatlah beberapa batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Film yang dianalisis adalah kartun Syamil dan Dodo tema cinta Allah dan Rosul.
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang dianalisis dalam film ini mencakup akhlak terhadap Allah, Rasulullah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan hidup.
3. Film direlevansikan dengan materi PPKn di kelas III MI semester ganjil dan genap.

F. Kerangka Berpikir

Nilai adalah suatu harga yang menjadi tolak ukur dalam memandang baik-buruknya suatu tindakan atau benda yang tumbuh dalam masyarakat (Untoro & Indonesia, 2010). Pada hakikatnya, nilai berupa sifat yang melekat pada suatu objek, sehingga sesuatu dapat dikatakan bernilai apabila terdapat sifat atau kualitas dalam dirinya (Thoha, 1996). Dalam kehidupan manusia, nilai

memiliki kedudukan yang sangat penting dan dijunjung tinggi guna tercapainya kepuasan batin.

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses penanaman, bimbingan, serta latihan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak atau siswa dengan tujuan membentuk pribadi mulia yang berhati bersih sehingga diterima di masyarakat dan menjadi generasi yang berakhlakul karimah (Sungkowo, 2014). Adapun indikator pendidikan akhlak yang penulis kumpulkan dari Nurulhaq (2010) dan Yunahar (2012) ada enam, yaitu:

1. akhlak terhadap Allah
2. akhlak terhadap Rasulullah
3. akhlak terhadap diri sendiri
4. akhlak terhadap sesama makhluk
5. akhlak terhadap lingkungan hidup.

Pada prakteknya, penanaman nilai pendidikan akhlak ini lebih bisa menjadi jati diri suatu individu apabila diterapkan melalui pembiasaan serta adanya model atau contoh bukan hanya sekedar materi (Asmawati, 2009). Bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak ini bisa dengan menggunakan media film animasi sebagai media pembelajaran. Hal ini dikarenakan sebuah film mampu memvisualisasikan poin-poin materi yang tidak cukup hanya disampaikan berupa penjelasan tetapi memerlukan *role model* sebagai contoh yang melekat dan dekat dalam kehidupan peserta didik sehari-hari seperti mata pelajaran PPKn. Dimana pada PPKn ini tidak hanya diajarkan tentang materi tetapi juga menuntut terbentuknya suatu emosional dan perilaku yang diharapkan oleh bangsa sesuai cita-cita dari tujuan pendidikan itu sendiri.

Film animasi Syamil dan Dodo merupakan film yang cocok untuk dijadikan media pembelajaran khususnya dalam penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak karena film ini memuat unsur-unsur pendidikan islami termasuk pendidikan akhlak.

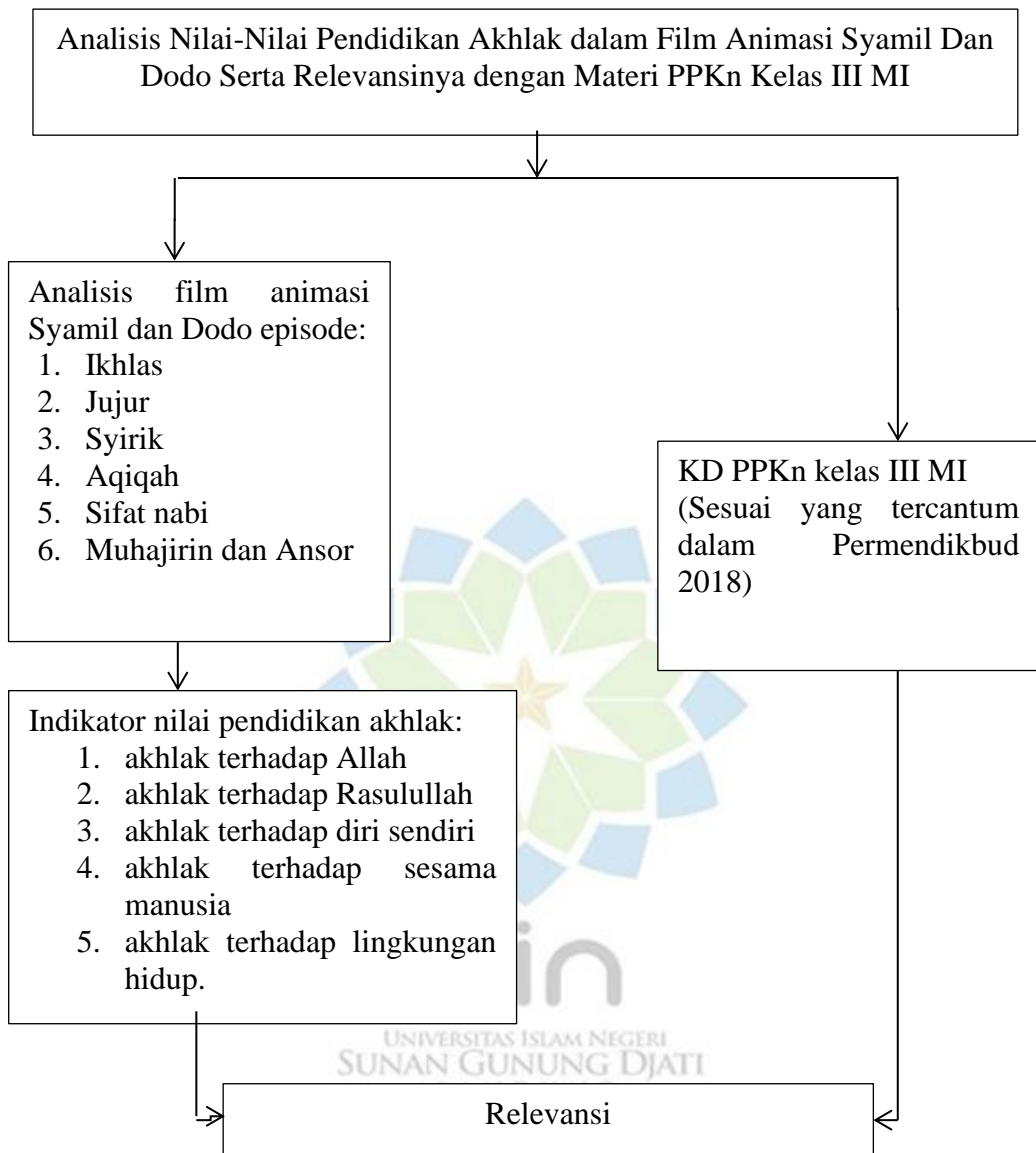
Penulis merancang langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian ini sebagai berikut:

1. Memutar film animasi Syamil dan Dodo.

2. Memaparkan adegan dan dialog dalam film kedalam bentuk deskripsi.
3. Menganalisis indikator nilai-nilai pendidikan akhlak yang termuat dalam film animasi Syamil dan Dodo menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.
4. Mengkomunikasikannya dengan sumber sekunder yang relevan seperti buku, jurnal, internet, dll.
5. Menghubungkan nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut dengan materi PPKn di kelas III MI.
6. Menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka kerangka pemikirannya dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 1.1
Kerangka berpikir penelitian

G. Identifikasi Masalah

1. Maraknya tontonan-tontonan anak yang memuat unsur vulgarisme, kekerasan, dan pornografi.
2. Tontonan yang tanpa diiringi dengan bimbingan dan arahan dari orang dewasa dapat berakibat fatal pada perkembangan kepribadian dan akhlak anak.
3. Pembelajaran daring mengharuskan pendidik menggunakan media untuk mempermudah penyampaian pesan kepada peserta didik.

H. Penelitian Terdahulu

Kajian ini bertujuan untuk membandingkan antara penelitian yang hendak dilaksanakan dengan penelitian sebelumnya agar terlihat perbedaan baik dari aspek metode maupun aplikasinya sehingga dapat dibuktikan bahwa penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya. Adapun topik-topik sebagai pembanding pada penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Agustin Wulansari (2018) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Kartun Syamil dan Dodo Serta Relevansinya dengan Materi Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah” mendapatkan hasil bahwa film Syamil dan Dodo sarat akan nilai-nilai pendidikan islam baik dari pendidikan aqidah, pendidikan akhlak, dan juga pendidikan ibadah. Selain itu film ini juga relevan dengan materi Fiqh yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah. Persamaan penelitian Wulansari dengan yang akan diteliti peneliti yaitu sama-sama menggunakan film kartun Syamil dan Dodo. Adapun perbedaannya terletak pada cakupan subjek yang diteliti, kerelevansian dengan materi, serta jenjang kelas. Pada penelitian diatas subjek yang diteliti adalah seluruh aspek pada ranah nilai-nilai pendidikan islam sedangkan peneliti hanya berfokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak saja. Wulansari juga merelevansikan film tersebut dengan materi Fiqh untuk semua jenjang kelas MI, sedangkan peneliti berfokus pada relevansi film dengan materi PPKn di kelas 3 MI.

2. Penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Clarissa Claudya Anjelina (2019) dengan judul “Pengaruh Menonton Film Kartun Syamil dan Dodo Terhadap Perilaku Keagamaan Anak di Desa Pucung Kecamatan Kota Baru Kabupaten Karawang” memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y dilihat dari hasil uji koefisien determinasinya yaitu 3,9% dengan signifikan 0,002 ($<0,05$). Dengan kata lain, film ini mempengaruhi perilaku keagamaan anak di Desa Pucung Kecamatan Kota Baru Kabupaten Karawang sebanyak 39% dan 61% dipengaruhi faktor lainnya. Penelitian diatas memiliki persamaan dalam segi film yang akan diteliti yaitu Syamil dan Dodo. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian serta variabel X dan Y. Penelitian diatas adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, sedangkan yang akan diteliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rusliyadi, Widjojoko, dan Firman Robiansyah (2019) dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Serial Animasi Syamil dan Dodo Sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Menulis Dialog Sederhana di Kelas V Sekolah Dasar” menyimpulkan bahwa terdapat 39 dialog nilai-nilai karakter dalam serial film Syamil dan Dodo dengan nilai karakter rasa ingin tahu yang mendominasi daripada tujuh nilai karakter lainnya yang ditetapkan Kemendikbud. Hal ini dapat dilihat dari rincian sebagai berikut: 16 dialog nilai rasa ingin tahu, 12 dialog nilai religius, 4 dialog nilai peduli sosial, 2 dialog nilai jujur, 2 dialog nilai disiplin, 1 dialog nilai cinta damai, 1 dialog nilai menghargai prestasi, dan 1 dialog nilai tanggung jawab. Penelitian ini memiliki persamaan dalam film yang diteliti yaitu Syamil dan Dodo. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian serta variabel X dan Y yang diteliti. Penelitian diatas menggunakan metode analisis isi sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan deskriptif. Variabel X yang diteliti diatas adalah nilai-nilai karakter sedangkan yang akan dilakukan peneliti adalah nilai-nilai pendidikan akhlak.

Dari ketiga penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak sama secara keseluruhan tetapi hanya beberapa saja. Namun hal tersebut tidak menjadikan penelitiannya sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan karena banyak pula perbedaan-perbedaan yang ditemukan dengan penelitian yang terdahulu. Hal tersebut menandakan bahwa belum ada yang melakukan penelitian tentang analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Syamil dan Dodo serta relevansinya dengan materi PPKn di kelas III MI.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG